

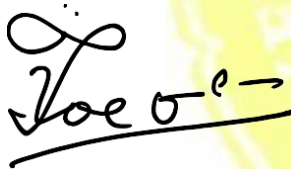
LEMBAR PENGESAHAN *JOURNAL*

Judul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM/BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

Nama : Juliana Sukmawati
NIM : 16401244014
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan-SI

Yogyakarta, 25 Juli 2020

Reviewer,



Suripno, S.H., M.Pd.
NIP. 19560615 198601 1 001

Dosen Pembimbing,



Drs. Suyato, M.Pd.
NIP. 19670616 199403 1 002

Rekomendasi Pembimbing (Mohon lingkari satu)

1. Dikirim ke *Journal student*
2. Dikirim ke *Journal civics*
3. Dikirim ke *Journal lain*

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIALOG MENDALAM/BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

THE EFFECT OF DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING LEARNING MODEL ON PANCASILA AND CIVIC EDUCATION TOWARDS CRITICAL THINKING ABILITIES AND LEARNING MOTIVATIONS OF STUDENTS

by : Juliana Sukmawati dan Suyato

juliana.sukmawati2016@student.uny.ac.id

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, FIS, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. (2) Mengetahui perbedaan motivasi belajar peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Depok sebanyak 128 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh peserta didik kelas VII A dan VII B. Data dikumpulkan dengan kuesioner, observasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis uji prasyarat analisis, uji hipotesis, uji *gain*, dan analisis data observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil uji t terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan metode ceramah, hal ini ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,008 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima ($p < 0,05$). Model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan standar skor *gain* sebesar 0,50 dengan kategori sedang. (2) Berdasarkan hasil uji t terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan metode ceramah hal ini ditunjukkan dengan nilai P sebesar 0,042 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima ($p < 0,05$). Model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan standar skor *gain* sebesar 0,31 dengan kategori sedang.

Kata Kunci: Dialog Mendalam/Berpikir Kritis, Berpikir Kritis, dan Motivasi Belajar

Abstract

The purposes of this study are: (1) to know the differences between the students' ability to think critically in a learning model employing deep dialogue/critical thinking and in a conventional learning model by lecturing. (2) to know the differences between the students' learning motivation in a class which uses a learning model of deep dialogue/critical thinking and in a class using a conventional learning model by lecturing. This study is a quasi-experiment with a research design of non-equivalent control group design. The population were students of grade VII at SMP Negeri 4 Depok with a total of 128 students. The purposive sampling technique was employed to determine the sample in which the sample determined was the students from class VII A and VII B. The data were collected by questionnaires, observation, and tests.

Then, the data were analyzed using the test of assumption, hypothesis, gain, and data analysis of the observation of students' ability of critical thinking. The results of the study shows that: (1) based on the result of t-test, there is a significant difference between the students' ability of critical thinking in a class which uses a learning model of deep dialogue/critical thinking and a conventional learning model by lecturing; this was shown by the result of P-value = 0,008 and $\alpha = 0,05$. The hypothesis is accepted ($p < 0,05$). The model of deep dialogue/critical thinking is able to increase the students' ability of critical thinking by the standard score of gain as many as 0,50 in the moderate category. (2) based on the result of t-test, there is a significant difference between the students' learning motivation in a class which uses a learning model of deep dialogue/critical thinking and a conventional learning model by lecturing; this

was shown by the result of P -value = 0,042 and $\alpha=0,05$. The hypothesis is accepted ($p<0.05$). The model of deep dialogue/critical thinking is able to increase the students' ability of critical thinking by the standard score of gain as many as 0,31 in the moderate category.

Keywords: Deep Dialogue/Critical Thinking, Critical Thinking, and Learning Motivation

Pendahuluan

Di era pembelajaran abad 21, guru berperan sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah untuk menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Sugiyati, dkk. 2018: 440). Salah satu kemampuan pembelajaran abad 21 yang harus dikuasai yaitu keterampilan berpikir kritis (Hidayah, 2017: 128).

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang harus dimiliki oleh seluruh komponen dalam pembelajaran, baik guru maupun peserta didik. Berpikir kritis tidak semata-mata didasarkan pada seorang peserta didik, melainkan juga bisa dari guru. Guru memiliki andil yang dapat menumbuhkan peserta didik untuk berpikir kritis, seperti halnya pada pedagogi kritis yang memusatkan guru sebagai seorang peneliti, guru belajar untuk menghasilkan dan mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik untuk menghasilkan pengetahuan mereka sendiri (Suyato, 2018: 58). Guru dalam kegiatan pembelajaran harus membiasakan peserta didik untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah, sehingga keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi peserta didik atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terus diasah. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang reflektif dan mendalam dengan mengedepankan proses berpikir dalam menghadapi dan menerima sesuatu. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Depok. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah. Menurut Hasibuan & Moedjiono (2006: 38) menyebutkan bahwa metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk penyampaian informasi dan pengertian, namun membuat peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dilakukan belum berorientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain hal tersebut, kegiatan pembelajaran cenderung menekankan dengan hafalan. Peserta didik menganggap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) hanya untuk dihafalkan, tidak untuk dimengerti dan diamalkan, sehingga dari pengamatan yang dilakukan beberapa peserta didik merasa bosan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya motivasi belajar pada peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya proses pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis. Model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis atau yang disebut *Deep Dialogue/Critical Thinking* adalah model pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog mendalam dan berpikir kritis.

Untuk keperluan pembelajaran, menurut Global Dialogue Institute sebagaimana dikutip dalam Untari, dkk (2010: 26) mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan Dialog Mendalam/Berpikir Kritis, yaitu: 1. peserta didik dan guru nampak aktif; 2. mengoptimalkan potensi inteligensi peserta didik; 3. berfokus pada mental, emosional dan spiritual; 4. menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis; 5. peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; 6. dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; dan 7. lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam dialog mendalam/bepikir kritis, antara lain adalah: 1. adanya prinsip komunikasi dua arah, 2. prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, 3. prinsip saling memberi yang terbaik, 4. menjain hubungan kesederajatan, 5. prinsip saling memberadabkan dan memberdayakan, 6. prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatitas yang tinggi (Suparlan, 2002: 48). Dengan dialog

mendalam/berpikir kritis, seseorang di samping mampu mengenal diri orang lain. Selain itu, dengan dialog mendalam/berpikir kritis, orang akan belajar mengenal dunia lain di luar dunia dirinya dan selanjutnya mampu menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memahami makna yang fundamental dari kehidupan secara individual dan kelompok dengan berbagai dimensinya. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog mendalam/berpikir kritis lebih mengandalkan cara berpikir baru untuk memahami dunia (Swidler, 2000: 49).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Murwidarsih (2014), pembelajaran dengan menggunakan model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis yang terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I adalah 71.744% dengan ketuntasan belajar 75%. Pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik telah mencapai 92,16%. Penelitian lain yang dilakukan oleh A'yuni & Budiwibowo (2014: 83) mengungkapkan model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis membuat peserta didik lebih termotivasi dan mampu meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran dan memengaruhi prestasi belajar peserta didik secara signifikan.

Pelaksanaan pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis, pada tahap awal peserta didik diminta untuk berdiskusi secara mendalam pada kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap selanjutnya peserta didik diminta untuk mendiskusikannya kembali di dalam kelompok besar dan mencatat hal-hal baru yang muncul berkenaan dengan diskusi tersebut. Fokus kajian pendekatan Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual (Arthana, 2010: 17).

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Adapun desain metode eksperimen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*.

Tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Depok. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Bulan Februari 2020 sampai dengan Maret 2020.

Populasi yang ditentukan ialah peserta didik kelas 7 SMP Negeri 4 Depok yang terdiri dari 128 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*, yaitu menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian

ini adalah kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII A sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, kuesioner, dan observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis uji prasyarat analisis, uji hipotesis, uji *gain*, dan analisis data observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Data	Sig (p)	Keterangan
1	kemampuan berpikir kritis kontrol	0,086	Signifikansi > 0.05 = normal
2	kemampuan berpikir kritis eksperimen	0,089	Signifikansi > 0.05 = normal
3	Pretest kelas kontrol	0,757	Signifikansi > 0.05 = normal
4	Posttest kelas kontrol	0,165	Signifikansi > 0.05 = normal
5	Pretest kelas eksperimen	0,488	Signifikansi > 0.05 = normal
6	Posttest kelas eksperimen	0,668	Signifikansi > 0.05 = normal

Sumber Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS *Versi 21.0 for windows*, dapat diketahui bahwa sebaran data normal. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data pada kemampuan berpikir kritis baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, *pretest* dan *posttest* kelas kontrol, serta *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal, hal tersebut terbukti dari nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$).

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar

No	Data	Fhitung	Ftabel	db	Sig	Keterangan
1	Posttest kemampuan berpikir kritis	0,394	3,99	62	0,532	Homogen
2	Pretest motivasi	1,872	3,99	62	0,176	Homogen
3	Posttest motivasi	0,399	3,99	62	0,530	Homogen

Sumber Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji homogenitas variabel kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar *pretest* dan *posttest* dengan program SPSS *Versi 21.0 for windows* menunjukkan bahwa ketiga data tersebut mempunyai varians yang homogen, hal tersebut terbukti dari nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$) atau memiliki Fhitung < Ftabel

Hasil Analisis Data untuk Pengujian Hipotesis

Hipotesis Pertama

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji-t pada *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

Data	t hitung	db	P	Keterangan
Posttest Motivasi Belajar	2,073	62	0,042	Signifikan ($p = 0,042 < 0,05$)

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,008 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dengan metode pembelajaran ceramah.

Hipotesis Kedua

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji-t pada *Posttest* Motivasi Belajar

Data	t hitung	db	P	Keterangan
Posttest kemampuan berpikir kritis	2,758	62	0,008	Signifikan ($p = 0,008 < 0,05$)

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,042 < 0,05$). Dengan demikian hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dengan metode pembelajaran ceramah.

Hasil Uji *N-gain*

Rangkuman hasil perhitungan Uji *N-gain* pada kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji *N-Gain*

No	Variabel	Indeks gain	Klasifikasi
1	Kritis Kelas Kontrol	0,29	Rendah
2	Kritis Kelas Eksperimen	0,50	Sedang
3	Motivasi Kelas Kontrol	0,18	Rendah
4	Motivasi Kelas Eksperimen	0,31	Sedang

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai *N-gain* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol sebesar 0,29 dan di kelas eksperimen sebesar 0,50. Dari data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan klasifikasi indeks *gain* menunjukkan hasil bahwa pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori rendah sedangkan kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori sedang. Motivasi belajar peserta didik di kelas kontrol sebesar 0,18 dan di kelas eksperimen sebesar 0,31. Dari data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan klasifikasi indeks *gain* menunjukkan hasil bahwa pada motivasi belajar peserta didik di kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori rendah sedangkan di kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori sedang Hasil Data Observasi Berpikir Kritis

Tabel 6. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol

Responden	PERTEMUAN			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	66%	Kritis	66%	Kritis
2	66%	Kritis	66%	Kritis
3	50%	Kurang kritis	66%	Kritis
4	50%	Kurang kritis	50%	Kurang kritis
5	50%	Kurang kritis	50%	Kurang kritis
6	50%	Kurang kritis	50%	Kurang kritis

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 2 peserta didik yang masuk pada kategori kritis dan 4 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis. Sedangkan pada pertemuan kedua kelas kontrol selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 3 peserta didik yang masuk pada kategori kritis dan 3 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis.

Tabel 7. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen

Responden	PERTEMUAN			
	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	66%	Kritis	83%	Sangat Kritis
2	66%	Kritis	83%	Sangat Kritis
3	50%	Kurang kritis	83%	Sangat Kritis
4	50%	Kurang kritis	66%	Kritis
5	50%	Kurang kritis	66%	Kritis
6	50%	Kurang kritis	50%	Kurang Kritis

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil bahwa nilai bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen terdapat 2 peserta didik yang masuk pada kategori kritis dan 4 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis. Pada pertemuan kedua kelas eksperimen selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen terdapat 3 peserta didik yang masuk pada kategori sangat kritis, 2 peserta didik masuk dalam kategori kritis dan 1 peserta didik kurang kritis.

Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran Pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis uji-t didapat nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,00 < 0,05\%$) yaitu sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Jika dilihat dari nilai *N-gain* nya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol sebesar 0,29 dan di kelas eksperimen sebesar 0,50. Pada kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori rendah sedangkan di kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan rerata *n-gain* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, dilihat dari hasil observasi kemampuan berpikir kritis pertemuan pertama kelas kontrol selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 2 peserta

didik yang masuk pada kategori kritis dan 4 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis. Sedangkan data observasi kemampuan berpikir kritis pertemuan kedua kelas kontrol selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 3 peserta didik yang masuk pada kategori kritis dan 3 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis.

Kemudian dari data observasi kemampuan berpikir kritis pertemuan pertama kelas eksperimen selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 2 peserta didik yang masuk pada kategori kritis dan 4 peserta didik masuk dalam kategori kurang kritis. Data observasi kemampuan berpikir kritis pertemuan kedua kelas eksperimen selama pembelajaran PPKn, menunjukkan hasil bahwa nilai persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol terdapat 3 peserta didik yang masuk pada kategori sangat kritis, 2 peserta didik masuk dalam kategori kritis dan 1 peserta didik kurang kritis. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murwidarsih (2014), bahwa model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar peserta didik.

Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Mata pelajaran PPKn juga dapat menjadikan peserta didik berkembang, belajar berpikir kritis, rasional dan kreatif terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial. Oleh karena itu penting bagi para tenaga pengajar untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu salah satunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif pada peserta didik.

Untuk dapat mengembangkan perilaku berpikir peserta didik tersebut maka peserta didik dapat dihadapkan dengan berbagai macam soal permasalahan yang banyak terjadi di lingkungan sosial, dengan demikian peserta didik diajak untuk mendefinisikan masalah, mencari solusi dan memecahkan masalah baik menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas serta menarik kesimpulan dari suatu masalah tersebut, serta berpikir relevan dengan tujuan utama/ide utama. Yang mana praktik tersebut harus diselesaikan oleh peserta didik dengan guru sebagai pembimbing agar peserta didik tidak keluar dari permasalahan yang harus diselesaikan (Huda, 2015: 320).

Model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis merupakan suatu model pembelajaran yang mengakses paham konstruktivitis dengan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman (Arthana, 2010: 17). Dalam model pembelajaran ini mengurangi *teacher centered* sehingga memungkinkan sifat pembelajaran dua arah antara peserta didik dan guru, menjalin hubungan keberadaban serta empatisasi yang tinggi. Namun guru harus tetap memantau dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis peserta didik diharapkan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial serta keterampilan hidup yang lebih baik..

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian model pembelajaran seperti ini dapat terus diaplikasikan pada pembelajaran di sekolah.

Perbedaan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas yang Menggunakan Model Pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis uji-t didapat nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,00 < 0,05\%$) yaitu sebesar 0,042 ($p < 0,05$).

Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan nilai *N-gain*, motivasi belajar peserta didik di kelas kontrol sebesar 0,18 dan di kelas eksperimen sebesar 0,31. Pada motivasi belajar peserta didik di kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori rendah sedangkan di kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan rerata *n-gain* di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dalam model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis peserta didik dituntut untuk lebih mandiri menyelesaikan permasalahan yang diberikan, walaupun masih dalam bimbingan guru mata pelajaran. Dari model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis tersebut peserta didik diharapkan lebih

teknun, ulet, berusaha memecahkan masalah sendiri, tidak mudah menyerah serta dapat mempertahankan pendapatnya serta dapat membentuk karakter individual yang percaya diri (Sardiman, 2012: 87).

Motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan muncul apabila peserta didik tersebut memiliki sikap-sikap seperti semangat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki sikap yang tekun ulet dan rajin dalam mengerjakan tugas, memiliki kepuasan dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Apabila motivasi belajar peserta didik telah terbentuk maka tugas dari guru selanjutnya yaitu menyelenggarakan tertib belajar di sekolah serta membina disiplin belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 97), hal tersebut dilakukan selain melakukan mentoring dan mengarahkan pembelajaran peserta didik. Model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat membangun motivasi kuat peserta didik dalam melaksanakan belajar dalam memecahkan masalah secara mandiri dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil uji t didapat nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 5% ($0,00 < 0,05\%$) yaitu sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Dilihat dari rata-rata *gain*nya, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah dengan rerata skor sebesar 0,50 dan 0,31
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t

diketahui nilai signifikansi 5% (0,00 < 0,05%) yaitu sebesar 0,042 ($p < 0,05$). Dilihat dari rata-rata *gain*-nya, peningkatan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model Dialog Mendalam/Berpikir Kritis lebih tinggi dibanding dengan yang tidak menggunakan model Dialog mendalam/berpikir kritis Dengan rerata skor sebesar 0,31 dan 0,18.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu

1. Model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Agar mencapai hasil yang optimal maka guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga diperoleh pemahaman, baik secara konseptual maupun praktikal.
2. Model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai masukan dan dapat memberi peluang untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas, baik aspek keterampilan yang diharapkan, tetapi juga dapat menggambarkan manfaat model pembelajaran Dialog Mendalam/Berpikir Kritis lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Arthana, K. (2010). Pembelajaran inovatif berbasis *deep dialog critical thinking*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1 (10), 17-21.
- Ayuni & Budiwibowo. (2014). Pengaruh metode diskusi dengan model pembelajaran DD-CT (*deep dialogue-critical Thinking* dengan pemberian penguatan terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas xi akuntansi SMKN 1 Geger Madiun. *ASSETS*:
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan & Moedjiono. (2006). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, dkk. (2017). *Critical Thinking skill: konsep dan indikator penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia*, 2 (1), 128
- Huda, M. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyati, L., dkk. (2018). Pembelajaran abad 21 di SD. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 440
- Suparlan, A.H. (2004). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*. P3G. Dirjen Dikdasemen
- Suyato. (2018). *Merawat keberagaman melalui pendidikan kewarganegaraan kontekstual*. Di dalam Pandhu YUANJAYA dan Danu Eko Agustinov, Inovasi dalam semangat ke indonesiaan. Yogyakarta: FIS UNY.
- Swidler, L. (2000). *Religion dialogue in dialogue era*. Philadelphia, University Press